

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang telaah teori yang mendeskripsikan teoritis variabel penelitian. Penulisan pada bab ini disajikan dalam bentuk tinjauan pustaka untuk menguraikan konsep dasar penelitian yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, dan terakhir merupakan kerangka hipotesis yang menjelaskan model penelitian yang diikuti dengan hipotesis.

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan teori yang dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 yang bertujuan untuk menghindari informasi asimetris dimana perusahaan merupakan pihak internal dan investor sebagai pihak eksternal sudut pandang perusahaan. Kemudian (Ross, 1977) mengembangkan teori sinyal atau *signalling theory* yang menyatakan bahwa manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik tentang perusahaannya akan termotivasi untuk mengkomunikasikan informasi tersebut kepada calon investor sehingga harga saham perusahaannya meningkat. Dalam teori *signalling*, perusahaan menginformasikan pasar kepada calon investor tentang situasi mereka, tentang baiknya kinerja perusahaan di masa depan. Calon investor dapat melihat laporan keuangan perusahaan dan memutuskan apakah akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut atau tidak.

Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan

perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Connelly et al., 2022). Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, underwriter dan pengguna informasi lainnya.

Jogiyanto (2014) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan merupakan sinyal bagi investor mengenai keputusan investasi. Apabila informasi yang diberikan oleh perusahaan positif maka akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi, sehingga diharapkan dapat memberikan reaksi pasar yang dapat dilihat dari kenaikan harga saham. Permintaan saham yang tinggi menaikkan harga saham. Laba yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan meningkat (Mayangsari, 2018).

2.1.2 Saham

a. Pengertian Saham

Secara sederhana saham merupakan tanda bukti dari kepemilikan perusahaan di mana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang. Pemegang saham adalah pemilik dari sebuah perusahaan. Oleh karena itu, pemegang saham mempunyai hak untuk memilih direktur perusahaan, yang kemudian memilih para

pejabat yang mengelola perusahaan. Ketika keuntungan menurun dan pemegang saham tidak puas, kelompok luar mungkin mengambil alih mandat tersebut dalam upaya untuk menghancurkan manajemen dan mengambil alih perusahaan (Rodoni & Ali, 2010). Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan orang perseorangan atau badan hukum dalam perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut sebagai bagian dari modal perusahaan (Simatupang, 2010).

b. Menurut Bambang, (2008) jenis – jenis saham antara lain:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa (*common stock*), adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap klaim. Pemegang saham akan mendapatkan dividen pada akhir tahun pembukuan, hanya kalau perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan.

2. Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Pemegang saham preferen mempunyai beberapa preferensi tertentu diatas pemegang saham biasa, yaitu dalam hal pembagian dividen dan pembagian kekayaan.

3. Saham Preferen Kumulatif (*Cummulative Preffered Stock*)

Pemegang saham preferen kumulatif tidak menerima dividen selama beberapa waktu karena besarnya laba tidak mengizinkan untuk dibagikan menjadi dividen atau karena adanya kerugian dalam perusahaan. Pemegang jenis saham ini dikemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak menuntut dividen – dividen yang tidak dibayarkan di waktu – waktu lampau.

2.1.3 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang dibentuk oleh interaksi penjual dan pembeli saham, yang didorong oleh ekspektasi keuntungan perusahaan, Suryawan dan Wirajaya (2017:1328). Harga saham adalah harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek (Sunariyah, 2004). Ketika harga saham turun maka investor cenderung menjual sahamnya, sebaliknya ketika harga saham naik maka investor membeli saham perusahaan tersebut. Menurut Rusdin (2008:66), harga saham ditentukan oleh hukum penawaran dan permintaan, atau hukum daya tawar. Oleh karena itu, semakin banyak masyarakat yang ingin membeli maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham tersebut, maka saham tersebut akan semakin turun. Saat pasar saham tutup, harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar lah yang menunjukkan naik turunnya saham tersebut. Harga pasar ini merupakan harga jual dari satu investor ke investor lainnya dan disebut dengan harga pasar sekunder. Harga pasar ini menunjukkan naik turunnya saham dan diberitakan setiap hari di surat kabar atau media lainnya. Ukuran variabel harga saham ini adalah harga penutupan saham masing-masing perusahaan yang berasal dari harga saham akhir tahun.

a, Nilai saham terbagai atas tiga jenis menurut Rusdin, (2005: 68) diantaranya:

- 1) Nilai Nominal (Nilai Pari)

Merupakan nilai yang tercantum dalam sertifikat saham yang bersangkutan.

Di Indonesia, saham yang diterbitkan harus memiliki nilai nominal, dan satu jenis saham yang sama pada suatu perusahaan harus memiliki satu jenis nilai nominal.

Nilai nominal yaitu harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal menentukan arti penting saham karena dividen biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Nilai Dasar

Nilai dasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan. Harga perdana merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek, harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh pinjaman emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat, biasanya untuk menentukan harga perdana. Harga dasar ini akan berubah sejalan dengan dilakukannya berbagai tindakan emiten yang berhubungan dengan saham, antara lain *right issue*, *stock split*, warran, dan Lain-lain.

3) Nilai Pasar

Merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika bursa sudah tutup maka harga pasar saham tersebut adalah harga penutupannya. Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995, harga pasar saham adalah harga suatu saham yang sedang berlangsung dalam suatu pasar modal. Jika bursa tutup maka harga pasarnya adalah terbesar pada saat penutupan (*closing price*).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham emiten selalu berfluktuasi naik turun sehingga menarik bagi investor untuk berinvestasi. Banyak investor yang bingung dan panik karena

fluktuasi harga saham bisa turun drastis dalam hitungan hari atau jam, padahal kinerja perusahaan secara umum memadai atau baik.

Zulfikar, 2016:91-93) memberikan pendapat mengenai faktor yang memberi pengaruh harga saham berasal atas faktor eksternal serta internal perusahaannya.

Dimana faktor dari pihak internal perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemberitahuan mengenai pemasarannya, produksinya, penjualannya misalnya iklan, perincian kontrak, perubahannya harga, penarikannya produk terbaru, pelaporan produksinya, pelaporan keamanan produknya, serta pelaporan penjualannya.
2. Pemberitahuan pendanaannya (*financing announcements*), misalnya pengumuman yang hubungannya berdasarkan ekuitas serta hutang.
3. Pegumuman badan di reksi pengelolaan (*management board of director announcements*) misalnya perubahannya serta pergantiannya direktur, pengelolaan serta struktural organisasinya.
4. Pemberitahuan pengambil alihan diverifikasi misalnya laporan merger, investasi ekuitasnya, pelaporan take over atas pengakuan akuisisian serta di akuisisi.
5. Pemberitahuan investasi (*investment announcements*), melaksanakan ekspansi pabrik, mengembangkan riset serta penutupannya usaha lain.
6. Pemberitahuan ketenagakerjaannya (*labour announcements*) misalnya penegoisian terbaru, kontrak terbaru serta lainnya.
7. Pemberitahuan pelaporan anggaran perusahaannya, misalnya peramalah keuntungan sebelum diakhir tahun fiskal serta sesudah akhir ditahun fiskal,

Earning Per Share, Return on Asset, Net Profit Margin, Debt, Return on Equity, Deviden Per Share, Price Earning Ratio, to Equity Ratio, dll.

Faktor daripada pihak eskternal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemberitahuan daripada pemerintahan misalnya perubahannya suku bunga tabungan serta kurs valuta asing, infalsi, deposito, serta sebagai peregulasi serta deregulasian ekonomi yang di keluarkan atas pihak pemerintahan.
2. Pemberitahuan hukum misalnya desakan karyawannya atas perusahaan maupun atas manajernya dan desakan perusahaannya atas manajer.
3. Pemberitahuan industrial sekuritas misalnya pelaporan rapat pertahunan, volume, maupun harga saham perdagangannya, pembatasan ataupun penundaan trading.

Harga saham seringkali berubah setiap harinya, bahkan setiap detiknya harganya selalu berubah. Jika harga saham naik maka nilai perusahaan naik, dan jika harga saham turun maka perusahaan jatuh setelah menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Investor harus pintar-pintar dalam memilih saham yang akan dibeli.

2.1.4 Analisis Fundamental

Menurut Tjiptono dan Fakhrudin (2006:189) menyatakan bahwa analisis fundamental adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi ekonomi mikro maupun kondisi ekonomi makro, kondisi industri suatu perusahaan, termasuk juga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis fundamental digunakan untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan

datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan antara variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Menurut Samsul (2015:210) menyatakan bahwa secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional maupun laba per lembar saham serta beberapa rasio keuangan yang dapat menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Sedangkan resiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi atau faktor makroekonomi. Disini dapat diketahui apakah perusahaan tersebut masih sehat atau tidak. Biasanya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui valuasi saham, berapa nominal rupiah saham itu layak dihargai. Pada prinsipnya analisis fundamental digunakan untuk mengetahui apakah suatu saham overvalued (mahal) atau undervalued (murah) (Wira, 2011: 3).

2.1.5 Faktor Fundamental Mikro

Menurut Sunariyah (2006:13) faktor fundamental mikro merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal suatu perusahaan. Dalam analisis fundamental mikro lebih terfokus tentang bagaimana cara pengalokasian sumber daya agar dapat tercapai dengan kombinasi yang tepat. Analisis fundamental mikro menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengamati dan mempelajari indikator mikro apa saja yang menjadi penentu harga, termasuk juga harga saham. Salah satu cara untuk mempelajari atau mengamati indikator terkait kondisi mikro ekonomi adalah dengan menilai kinerja perusahaan. Dari penjelasan, dapat

disimpulkan bahwa faktor-faktor fundamental perusahaan mencerminkan kinerja suatu perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi dalam mencapai sasarannya dimana hal tersebut dapat terlihat dari laporan keuangan suatu perusahaan yang diterbitkan atau dipublikasikan setiap per triwulan, per kuartal, per semester dan per tahun (akhir periode).

Penelitian ini akan menjelaskan faktor fundamental perusahaan yang mencakup ruang lingkup laporan keuangan yang digunakan untuk menganalisis harga saham, yaitu diwakili oleh *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA).

a) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan bagian keuntungan yang berasal dari modal sendiri dan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri secara efektif, diukur berdasarkan tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal atau investor. Artinya semakin tinggi ROE menunjukkan koefisienan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan bagi para pemegang saham. Semakin besar ROE menandakan bahwa semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi para investor, sehingga saham pada perusahaan tersebut semakin di minati oleh para investor yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, *Return On Equity* sering digunakan oleh investor sebagai acuan dalam melakukan pembelian saham pada suatu perusahaan, karena antara ROE dan harga saham memiliki hubungan yang positif (Liembono, 2013:178). Menurut Tandelilin (2010:372) *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Perusahaan}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya operasional. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Darsono dan Ashari, 2005).

b) *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih (Lestari dan Sugiharto, 2007:196). *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut Marwoto dan Panjaitan (2015), *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total assets yang digunakan untuk oprasional perusahaan. Menurut Febry & Dedi, (2021) *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Perusahaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dengan memahami rasio ini, dapat menilai apakah perusahaan tersebut efisien dalam menggunakan aktivitya pada kegiatan operasional perusahaan. Karena semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kemajuan perusahaan untuk

memperoleh laba yang tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila nilai rasio semakin rendah, maka perusahaan dianggap kurang efisien dalam menggunakan aktiva pada kegiatan operasionalnya (Kundiman, 2016).

c) *Current Ratio (CR)*

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Murhadi, 2015). Menurut (Sitanggang, 2014) rasio lancar yaitu rasio atau perbandingan antara harta lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*).

Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya menurut rasio ini, dengan kata lain setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin dengan aset lancar dari rasio lancar. Rasio lancar tersebut tentunya hanya bersifat indikatif saja, maka dari itu perlu diperhatikan juga rasio lancar sektor tersebut, apakah kita lebih likuid atau kurang likuid dibandingkan perusahaan lain di sektor sejenis. Rasio ini menunjukkan sejauh mana operasi saat ini menutupi kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio aset lancar terhadap liabilitas lancar, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menutupi liabilitas jangka pendeknya.

Current ratio yakni kapabilitas sebuah perusahaan guna pemenuhan keperluan utang perusahaan disaat jatuh tempo. Makin tinggi *current ratio* punya arti makin besar kapabilitas perusahaan guna pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Aktiva lancar yang ada di sini mencakup yaitu kas, piutang dagang, efek, penyediaan, serta aktiva lain. Sedang hutang jangka pendeknya yang mencakupi yaitu hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang bank, serta hutang lain. Tujuan dari *curent ratio*

yaitu guna pengukuran kapabilitas suatu perusahaan guna pelunasan utang jangka pendek perusahaan tersebut atas aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2016) *current ratio* bisa dikatakan rasio guna pengukuran kapabilitas perusahaannya didalam pembayaran keewajiban berjangka pendeknya maupun utang yang sesegera jatuh tempo disaat penagihan secara menyeluruh. Dalam praktiknya, rasio lancar sering kali didasarkan pada standar 200% (2:1), yang terkadang dianggap sebagai ukuran kepuasan perusahaan yang cukup baik. Dalam hal berapa jumlah aset lancar yang ada untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. (Sartono, 2010:116) memberikan ungkapan tentang rasio lancar, yaitu: “Rasio lancar adalah suatu rasio yang didasarkan pada pengukuran sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.” Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban jangka pendek yang ditanggung oleh aset lancar. Rumus *current ratio* (CR) ataupun rasio lancar yakni sebagaimana berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Apabila hasil pengukuran ratio lancar rendah, bisa dikatakan bahwasannya perusahaannya kurang modal guna pembayaran utang. Tetapi, bila hasil rasionya tinggi, belum menentu pula perusahaan didalam keadaan yang baik. Mungkin saja perihal tersebut terjadi dikarenakan kas tidak dipergunakan sebaik mungkin. (Hery, 2015:178) memberi pendapat mengenai current ratio, yakni rasio guna pengukuran kapabilitas perusahaannya didalam pemenuhan kewajiban pendek yang sesegera jatuh tempo berdasar menggunakan aset lancar yang ada.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Albab Al Umar dan Anava Salsa Nur Savitri, 2020, Analisis Pengaruh ROA, ROE dan EPS terhadap Harga Saham. (Studi Pada Bank Konvensional)	<i>Return on Equity dan Return on Asset.</i>	<i>Earning Per Share</i>	<i>Return on Asset dan Return on Equity</i> secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan, Volume 4, Nomor 1.
2.	Amri Sukayasih, Muhfudnurnajam mudin, dan ramlawati, 2019, Pengaruh Current Ratio, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di BEI Sektor Properti dan Real Estate.	<i>Current Ratio dan Return On Asset</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i>	<i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan <i>Return on asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol.2, No.3
3.	Yulianti Rezeki, Dyah Sri Wulandari, Linda Kusumawati, 2022, Pengaruh Faktor Fundamental Mikro Makro Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan.	<i>Return On Asset</i>	<i>DER, Earning Per Share, Inflasi dan Suku Bunga.</i>	<i>Return on asset</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen dan Sains, Vol 7(1).
4	Nurlia dan Juwari, 2017, Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share,</i> dan <i>Current Ratio</i>	<i>Return On Asset, Return On Equity, Current Ratio</i>	<i>Earning Per Share</i>	ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan, ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan, CR berpengaruh negatif signifikan.	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
	Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia					
5.	Yeyen Mei Witanti dan Sugiyono, (2019), Pengaruh Faktor Fundamental Mikro dan Makro Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45	<i>Return on Equity</i>	<i>on</i>	DER, Inflasi dan PDB.	EPS. dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol 8, nomor 1, e-ISSN: 2461-0593.
6.	Louisa Nia Savira dan Dian Indriana Hapsari, 2023, Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan Pada Masa Pandemi Covid-19	<i>Return On Equity Current Ratio.</i>	<i>On</i>	DER, Inflasi dan nilai tukar.	<i>Return on equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan <i>Current ratio</i> berpengaruh negatife dan tidak signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Riset Terapan Akuntansi, Vol. 7 No. 1
7.	Fernando Arifin Toisuta dan Suwinto, 2021, Pengaruh ROA, ROE, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham	<i>Return on equity dan Return on Asset</i>	<i>on</i>	Nilai Tukar	<i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham,	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 10, Nomor 3.
8.	Jessica, Michelle dan Wirda Lilia, 2021, Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019	<i>Return On Asset.</i>	<i>On</i>	Inflasi dan Suku Bunga.	<i>Return On Assets</i> (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Nomor 21(1)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Rahmawaty Arifiani, 2019, Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham Berdasarkan Closing Price. (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di BEI).	<i>Return on equity</i> dan <i>Return on Asset</i>	Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda.	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan ROE secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Bisnis, Vol. 7. No.1, ISSN: 2338-0411.
10.	Sari Prihatini, Dian S.P Koesoemasari, Isnaeni Rokhayati, Heru Cahyo dan Siti Muntahanah, 2023, Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Return On Equity</i> dan <i>Current Ratio</i> .	DER, Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga.	<i>Return on equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	ISSN 2964-6871 Volume 2.
11.	Nabila Nurliandini, Endang Hatma Juniawati dan Setiawan, 2021, Analisis Pengaruh Faktor Fundamental, Teknikal dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Kimia yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah	<i>Return On Equity</i> .	DER, Volume perdagangan dan Nilai Tukar.	<i>Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 2, No. 1,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Rosyeni Rasyid, Dina Patrisia dan Nora Suarni, 2013, Pengaruh Probabilitas (ROE), Rasio Pasar (PER) dan Inflasi terhadap Harga Saham	<i>Return On Equity.</i>	Rasio Pasar (PER), Inflasi	<i>Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Kajian Manajemen Bisnis Volume 2, Nomor 1
13.	Adriana Kundiman dan Lukmanul Hakim, (2016), Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Di BEI Tahun 2010-2014	<i>Current Ratio, Return On Equity</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i>	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh positif dan signifikan sedangkan <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Among Makarti, Vol.9 No.18.
14.	Reza Risyaldi, Kania Nurholisah, Nurhayati, 2019, Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Transportasi yang Terdapat Di BEI tahun 2015-2017)	<i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i>	Regresi Berganda.	<i>Current Ratio</i> dan <i>Return on asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Kajian Akuntansi, Vol 20, No.1.
15	Meilin Veronika dan Reny Aziatul Pebriani, 2022, Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti Indonesia.	<i>Return On Equity</i>	NPM, DER inflasi, suku bunga dan nilai tukar.	<i>Return on equity</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan harga saham.	Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah, Volume Nomor 1

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Pada penelitian ini, penulis mengambil 3 variabel independen (x) yaitu *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Current Ratio* dengan satu variabel dependen (y) yaitu Harga Saham.

2.3.1 Hubungan *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Return On Equity merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. *Return On Equity* yang tinggi akan mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik, dengan asumsi jika ROE menunjukkan kinerja perusahaan bagus sehingga perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang baik pula, maka harga saham akan mengalami kenaikan pula, dan akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Nabila dkk., (2021) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kenaikan ROE menunjukkan bahwa meningkatnya kinerja manajemen dalam mengelola sumber dana dan untuk menghasilkan laba, dengan meningkatnya laba bersih maka nilai ROE meningkat, hal ini menjadi sentiment positif bagi investor sehingga investor tertarik untuk membeli saham dan akan membuat harga saham ikut mengalami kenaikan. Penelitian Thalia (2015) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ketika ROE terjadi kenaikan investor akan menyukai nilai ROE karena semakin tinggi nilai ROE umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham. Kemudian Yeyen Mei (2019), menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, semakin besar ROE menandakan bahwa semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan yang

tersedia bagi para investor, besarnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkatkan minat investor maupun calon investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, sehingga akan mempengaruhi tingkat permintaan saham perusahaan yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya harga saham.

Hasil penelitian Fernando (2021) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, jika kinerja suatu perusahaan meningkat, maka laba perusahaan tersebut pasti meningkat. Jika laba suatu perusahaan meningkat, maka nilai ROE perusahaan meningkat. Para investor memberikan sinyal positif pada perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dengan harapan para investor akan mendapatkan return yang tinggi juga sehingga investor akan melakukan penanaman modal ke perusahaan. Kemudian penelitian Louisa dan Nira (2023) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Chrisna (2012) kenaikan ROE biasanya disertai dengan naiknya harga saham. Hal ini bisa dikarenakan kemampuan emiten menghasilkan laba lebih menjanjikan bagi investor.

2.3.2 Hubungan *Return On Asset* terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) merupakan ukuran seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan (aktiva) yang dimiliki perusahaan. Dengan meningkatnya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, maka return saham perusahaan yang bersangkutan juga meningkat. Dengan demikian ROA berhubungan positif terhadap return saham. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu faktor untuk menentukan suatu keuntungan (*return*) yang diharapkan pada

suatu perusahaan dengan risiko yang melekat pada saham tersebut. Nilai inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau analis, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai saham pasar sekarang (*current market price*) sehingga dapat diketahui saham-saham yang overprice maupun yang underprice. Penelitian oleh Sugiarto, (2003) mengatakan bahwa profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty (2019) menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, ketika ROA mengalami kenaikan maka menunjukkan bahwa ROA memiliki proyeksi yang baik bagi harga saham yang akan datang. Pernando dan Suwinto (2019) menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula keuntungan yang dihasilkan perusahaan sehingga akan menjadikan investor tertarik terhadap harga saham.

Penelitian Jesika dkk., (2021) menunjukkan ROA secara parsial berpengaruh dan mengalami signifikan terhadap harga saham, semakin tinggi return on assets, maka semakin tinggi pula kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan suatu laba. Kemudian penelitian Fernando (2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, jika kinerja suatu perusahaan meningkat, maka laba perusahaan tersebut pasti meningkat. Jika laba suatu perusahaan meningkat, maka nilai ROA perusahaan meningkat. Semakin tinggi nilai ROA, dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan karena banyaknya permintaan investor terhadap saham perusahaan tersebut sehingga menyebabkan harga saham

meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham, karena jika nilai ROA meningkat maka perusahaan mampu menggunakan asset secara produktif sehingga dapat menghasilkan laba lebih besar.

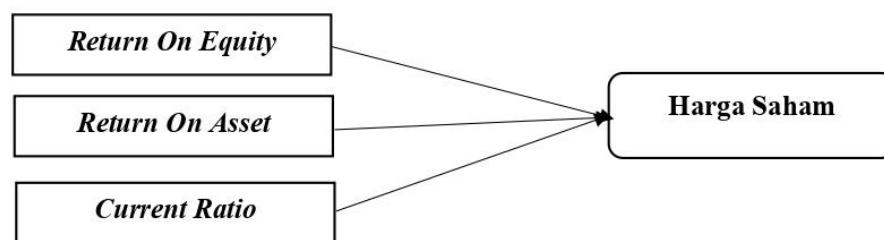
2.3.3 Hubungan *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik karena menunjukkan perusahaan mampu membayar seluruh hutang jangka pendek yang dimiliki (Kasmir, 2012). Perusahaan yang memiliki CR tinggi berarti memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan hutang lancarnya, dengan demikian perusahaan tersebut akan dinilai memiliki kinerja yang baik karena perusahaan dapat menjamin dan mampu menyelesaikan hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, sehingga akan memperoleh kepercayaan dari kreditor. Penilaian yang baik ini akan meningkatkan minat para investor pada saham perusahaan tersebut dan meningkatkan permintaan pembelian saham perusahaan. Harga saham perusahaan di bursa saham pun akan naik seiring dengan meningkatnya permintaan yang naik.

Penelitian Sri Wahyuni dan Saputra (2017) menunjukkan CR yang tinggi menunjukkan baiknya perusahaan dalam menyelesaikan hutang jangka pendeknya. Semakin kecil risiko likuidasi maka resiko yang ditanggung investor juga semakin kecil. Hal ini mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan nilai CR yang rendah, kemudian akan meningkatkan suatu harga saham perusahaan tersebut. Brigham dan Houston (2010:134) menyatakan semakin tinggi nilai *current ratio*, maka posisi pemberian pinjaman akan baik posisi

pemberian jaminan, sebaliknya current ratio yang rendah menunjukkan tingkat current ratio perusahaan yang bermasalah. Dengan demikian diharapkan tingkat CR yang tinggi agar menutupi kewajiban lancarnya.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono, (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis berasumsi bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

1. Diduga variabel *Return On Equity*, *Return On Asset* dan *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2018-2022
2. Diduga variabel *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan tahun 2018-2022.